

## **PENGARUH INDIKATOR KINERJA KEUANGAN TERHADAP NPF BANK UMUM SYARIAH PERIODE 2020-2023**

**Riska Dewi<sup>1\*</sup>, Sulfiana<sup>2</sup>, Pardi R<sup>3</sup>**

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Teknologi Sulawesi<sup>1</sup>, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Teknologi Sulawesi<sup>2</sup>, Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar<sup>3</sup>

Email: riskadewi180498@gmail.com<sup>1</sup>, sulfianafhyana@gmail.com<sup>2</sup>, pardialberto8@gmail.com<sup>3</sup>

\*Corresponding Author: riskadewi180498@gmail.com

### **ABSTRAK**

Penelitian ini menguji pengaruh kinerja keuangan yaitu rasio Return on Asset (ROA), Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Non Performing Financing (NPF) Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK Indonesia periode 2020-2023. Metode analisis data yang digunakan adalah Error Correction Model (ECM) yang menganalisis keterkaitan antara variabel independen terhadap variabel dependen dalam jangka panjang dan jangka pendek. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam jangka panjang dan jangka pendek variabel ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF, variabel CAR dalam jangka panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF, namun dalam jangka pendek berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF, variabel FDR dalam jangka panjang dan jangka pendek berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF serta variabel BOPO dalam jangka panjang dan jangka pendek berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF.

**Kata Kunci:** Kinerja Keuangan, Bank Umum Syariah, ECM.

### **ABSTRACT**

*This study examines the effect of financial performance, namely the ratio of Return on Assets (ROA), Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR), and Operational Costs to Operating Income (BOPO) on Non- Performing Financing (NPF) of registered Islamic Commercial banks at OJK Indonesia 2020-2023. The data analysis method used is the Error Correction Model (ECM), which analyzes the relationship between the independent variables and the dependent variable in the long and short term. The results of the analysis show that in the long term has no significant effect on NPF, but in the short term it has a negative and significant effect on NPF: the FDR variable in the long term and short term has a positive and significant effect on NPF: and the BOPO variables in the long term and short term have a positive and significant effect on NPF.*

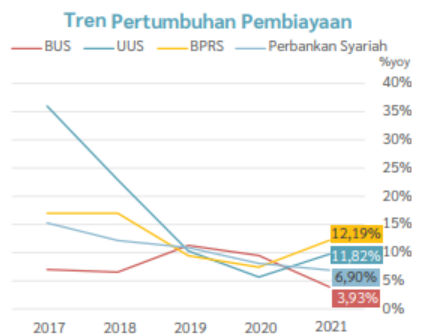
**Keywords:** Financial Performance, Islamic Commercial Banks, ECM.

### **PENDAHULUAN**

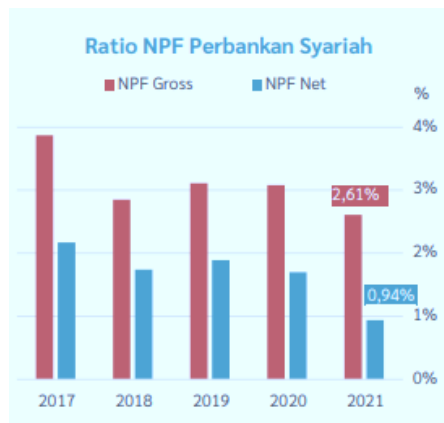
Lembaga keuangan seiring waktu berkembang dengan macam pilihan jasa yang diberikan sebagai pergerakan pembangunan suatu bangsa dan laju pertumbuhan ekonomi. Hal yang sangat penting dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara yaitu perbankan di mana merupakan salah satu instansi keuangan. Perbankan merupakan lembaga keuangan yang menampung dana dari nasabah dengan jasa penyimpanan serta memberikan kembali pada nasabah lain dengan jasa perkreditan ataupun dalam jasa yang lain sehingga diharapkan dapat membuat tingkat kesejahteraan masyarakat jadi lebih tinggi.

Pembiayaan merupakan aktivitas penyaluran dana yang dilakukan oleh bank syariah kepada masyarakat yang membutuhkan. Dana yang digunakan untuk pembiayaan merupakan dana yang telah dikumpulkan bank dari masyarakat yang memiliki dana surplus. Secara umum, segmen pembiayaan nasabah perbankan syariah di Indonesia didominasi oleh pembiayaan konsumtif, kemudian diikuti dengan pembiayaan produktif. Rata-rata komposisi pembiayaan sektor ritel konsumtif adalah 40,8% dari total portofolio perbankan. Sementara itu, presentase rata-rata untuk sektor mikro sebesar 21,66% dan korporasi 36,5%.

Lancarnya pengelolaan pembiayaan dapat memengaruhi tingkat likuiditas sehingga bisa membuat bank jadi sehat. Sedang bank yang mampu mengatur keuangan agar terhindar dari profil risiko adalah bank yang sehat. Salah satu pengukuran profil risiko pada perbankan syariah adalah risiko pembiayaan yang disebabkan karena gagalnya nasabah untuk membayar kewajibannya pada bank atas akad yang telah disetujui sebelumnya. Pada bank syariah yang bisa menjadi variabel dalam menilai tingkat kelancaran nasabah mengembalikan kewajibannya dapat ditunjukkan oleh rasio *Non Performing Financing* (NPF). Rasio yang menjelaskan perbandingan antara pembiayaan bermasalah terhadap jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah itulah yang disebut NPF (Najiatun et al., 2020).



**Gambar 1. Tren Pertumbuhan Pembiayaan**



**Gambar 2. Ratio NPF Perbankan Syariah**

**Sumber: Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia OJK, 2021**

Penyaluran pembiayaan perbankan syariah pada 2021 tumbuh 6,90% (yoy), melambat dibandingkan tahun sebelumnya yang tumbuh sebesar 8,08% (yoy). Meskipun mengalami penurunan pertumbuhan sebagai dampak akibat adanya pandemi Covid-19 yang mempengaruhi penyaluran pembiayaan pada sektor industri, perbankan syariah masih mencatatkan pertumbuhan yang positif. Pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah yang positif ditopang oleh pertumbuhan investasi yang mulai pulih sebesar 3,57% dibandingkan tahun sebelumnya yang tumbuh hanya sebesar 0,16%. Selain itu, penurunan rasio Non-Performing Financing (NPF) dengan NPF Gross dan NPF Net tercatat sebesar 2,61% dan 0,94% turun dari tahun sebelumnya 3,08% dan 1,70%. Pembiayaan dengan akad murabahah menjadi salah satu produk pilihan debitur pada umumnya.

## STUDI LITERATUR

### Perbankan Syariah

Bank syariah merupakan lembaga keuangan yang usaha pokoknya menawarkan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya yang sistem dan pengoperasiannya sesuai syariah Islam (Wilardjo, 2004). Perbankan syariah dalam melakukan aktivitas usahanya harus memiliki dana untuk bisa memberikan pembiayaan pada nasabah. Dana tersebut bisa didapatkan dari pemilik bank dalam hal ini pemilik saham, Bank Indonesia, pemerintah, serta para investor asing dan pihak dalam negeri atau masyarakat. Bank syariah disebut juga dengan istilah pembiayaan yang dinyatakan dalam UU No 21 tahun 2008 pasal 9 ayat 1. Dengan adanya layanan pembiayaan, bank syariah dapat menjalin mitra dengan nasabah sebagai bentuk kerja sama untuk menjalankan aktivitas bisnis dengan harapan mendatangkan keuntungan dari sistem bagi hasil yang sesuai dalam akad yang telah disetujui secara bersama sebelumnya.

### Non Performing Financing (NPF)

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Besarnya rasio NPF yang diperbolehkan Bank Indonesia adalah maksimal 5%, dan jika lebih dari angka tersebut maka akan berpengaruh pada tingkat kesehatan bank tersebut (Mutamimah & Chasanah, 2012). Risiko kredit masih menjadi masalah penting dalam dunia perbankan, di mana merupakan sumbangsi utama yang membuat kondisi bank memburuk akibat nilai kerugian yang ditimbulkannya sangat besar sehingga mengurangi modal bank secara cepat.

Pembiayaan bermasalah atau NPF biasa dipengaruhi oleh faktor internal bank itu sendiri yang terletak pada aktivitas operasionalnya yang biasanya dilihat dari kinerja keuangan seperti pada rasio Return on Asset (ROA) yang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi. Dengan kata lain, ROA adalah indikator suatu unit usaha untuk memperoleh laba atas sejumlah asset yang dimiliki oleh unit usaha tersebut (Jayanti). Selanjutnya pada rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang merupakan rasio yang berkaitan dengan faktor permodalan bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menanggung aktiva yang berisiko, Bank Indonesia menetapkan modal minimum yang harus dimiliki setiap bank adalah sebesar 8% (Liora et al., 2013). Dan juga pada *Financing to Deposit Ratio* (FDR) di mana merupakan indikator yang menjelaskan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun oleh pihak bank terkait, Bank Indonesia menetapkan standar FDR yaitu sebesar 80% - 100%. Serta terakhir oleh *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) di mana merupakan rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Auliani & Syaichu, 2016). Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, suatu bank bisa dikatakan efisien apabila rasio BOPO nya dibawa 90% (Susanto & Kholis, 2016).

## METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum syariah di Indonesia, sedangkan sampel penelitian diambil dari seluruh BUS yang terdaftar di OJK Indonesia. Data time series bulanan yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian dari bulan Januari 2017 sampai dengan Maret 2023 diambil sebagai sampel data observasi. Data yang diperoleh dari Statistik Perbankan Syariah yang dikeluarkan oleh OJK dengan menggunakan teknik dokumentasi tersebut dianalisis dengan menggunakan model Error Correction Model (ECM). Model ECM dianggap sesuai dalam penelitian ini dikarenakan umumnya untuk jumlah waktu yang banyak seperti data time series yang menunjukkan adanya trend dan ketidakseimbangan sehingga dapat mengaburkan hasil dari hubungan suatu faktor dengan faktor lainnya melalui tahap uji stasioneritas, uji kointegrasi dan uji ECM (Ekananda, 2016).

## 1. Non Performing Financing (NPF)

Non Performing Financing (NPF) merupakan indikator yang menunjukkan kerugian akibat risiko kredit atau pembiayaan bermasalah. Pembiayaan yang bermasalah adalah pembiayaan di mana saat berlangsungnya pembiayaan atau kualitasnya terjadi masalah seperti pembiayaan kurang lancar, diragukan, dan macet. Data dalam penelitian ini yaitu NPF pada BUS diambil dari SPS-OJK dalam bentuk data bulanan.

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan (KL,D,M)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

## 2. Return On Asset (ROA)

ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan laba dari faktor keuangannya yang dimiliki. Semakin tinggi ROA maka kemampuan bank dalam mengelola dana untuk menghasilkan laba dari sumber-sumber pendapatan yang dimiliki semakin baik. Bila ROA rendah maka manajemen kurang mampu mengoptimalkan dana yang dimiliki. Data dalam penelitian ini yaitu NPF pada BUS diambil dari SPS-OJK dalam bentuk data bulanan.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rerata Tota Asset}} \times 100\%$$

## 3. Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR adalah rasio keuangan mengenai permodalan perbankan di mana besarnya jumlah modal suatu bank dilihat dari mampu atau tidaknya bank tersebut melakukan aktivitasnya secara efisien. Data dalam penelitian ini yaitu NPF pada BUS diambil dari SPS-OJK dalam bentuk data bulanan.

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

## 4. Financing to Deposit Ratio (FDR)

FDR adalah rasio yang memberikan perbandingan oleh bank dan dana pihak ketiga (DPK) atas keberhasilannya dalam menyalurkan dananya. Data dalam penelitian ini yaitu NPF pada BUS diambil dari SPS-OJK dalam bentuk data bulanan.

$$FDR = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

## 5. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan rasio efektivitas serta efisiensi portofolio operasional yang berasal dari bank. BOPO yang rendah mengartikan bahwa bank dalam mengendalikan portofolio operasionalnya semakin efisien. Data penelitian ini yaitu data BOPO pada BUS diambil dari SPS-OJK dalam bentuk data bulanan.

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

## HASIL

### 1. Analisis Statistik Deskriptif

**Tabel 1. Statistik Deskriptif**

	NPF	ROA	CAR	FDR	BOPO
Mean	3.096111	1.763056	23.62833	75.92167	83.27028
Median	3.225000	1.870000	24.31000	76.17500	83.48000
Maximum	3.410000	2.180000	26.19000	81.03000	86.25000
Minimum	2.370000	1.350000	20.37000	70.12000	75.78000
Std. Dev.	0.301930	0.268188	1.912190	2.460777	2.569804

Sumber: Hasil Olah Data Eviews, 2023.

Hasil statistik deskriptif menunjukkan besaran nilai Mean, Modus, Median, Maksimum, Minimum dan Standar Deviasi. Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa variabel dependen BUS berupa Non Performing Financing (NPF) memiliki nilai mean sebesar 3.096111 dengan nilai maksimum sebesar 3.410000 dan nilai minimum sebesar 2.370000 dengan standar deviasi sebesar 0.301930. Untuk variabel independen BUS dapat dilihat pada variabel Return on Asset (ROA) memiliki nilai mean sebesar 1.763056 dengan nilai maksimum sebesar 2.180000 dan nilai minimum sebesar 1.350000 dengan standar deviasi sebesar 0.268188. Pada variabel Capital Adequacy Ratio (CAR) memiliki nilai mean sebesar 23.62833 dengan nilai maksimum sebesar 23.62833 dan nilai minimum sebesar 20.37000 dengan standar deviasi sebesar 1.912190. Pada variabel Financing to Deposit Ratio (FDR) memiliki nilai mean sebesar 75.92167 dengan nilai maksimum sebesar 81.03000 dan nilai minimum sebesar 70.12000 dengan standar deviasi sebesar 2.460777. Pada variabel Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki nilai mean sebesar 83.27028 dengan nilai maksimum sebesar 86.25000 dan nilai minimum sebesar 75.78000 dengan standar deviasi sebesar 2.569804.

## 2. Uji Stasioneritas (Unit Root Test)

Uji stasioneritas atau dikenal dengan *unit root test* merupakan tahap awal dalam mengestimasi model VAR, untuk memastikan bahwa data yang digunakan adalah statis. Dalam penelitian ini, uji stasioneritas menggunakan *Augmented-Dickey-Fuller (ADF)* test, di mana tolak ukurnya berasal dari nilai probabilitas. Apabila nilai taraf signifikansi  $< 5\%$  (0,05), maka nilai data variabel telah stasioner, begitu pula sebaliknya. Hasil uji stasioneritas adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. Unit Root Test**

Variabel	Nilai Prob. Tingkat Level	Keterangan	Nilai Prob. Tingkat <i>1st Difference</i>	Keterangan
NPF	0.8218	Tidak Stasioner	0.0003	Stasioner
ROA	0.1308	Tidak Stasioner	0.0002	Stasioner
CAR	0.2969	Tidak Stasioner	0.0000	Stasioner
FDR	0.1089	Tidak Stasioner	0.0000	Stasioner
BOPO	0.8074	Tidak Stasioner	0.0000	Stasioner

Sumber: Hasil Olah Data Eviews, 2023.

Berdasarkan tabel 2 di atas, didapatkan hasil uji stasioneritas BUS, nilai probabilitas semua variabel tidak stasioneritas pada tingkat level. Sehingga diperlukan uji stasioneritas pada tingkat *1st difference* untuk melihat stasioneritas data variabel yang diteliti dan didapatkan hasil nilai probabilitas variabel secara keseluruhan sudah stasioneritas pada tingkat *1st difference*.

## 3. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi merupakan tahap kedua setelah dilakukan uji stasioneritas data. Uji kointegrasi menunjukkan hubungan jangka panjang (*cointegration relation*) (Basuki & Prawoto, 2016). Pada penelitian ini, uji kointegrasi menggunakan uji *Augmented-Dickey-Fuller (ADF)* test. Hasil uji kointegrasi adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. Uji Kointegrasi**

		t-statistic	Probability
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-3.352176	0.0218
Test Critical Values	1% level	-3.689194	
	5% level	-2.971853	
	10% level	-2.625121	

Sumber: Hasil Olah Data Eviews, 2023.

Berdasarkan hasil uji kointegrasi di atas, nilai residual harus stasioner pada tingkat level untuk dapat dikatakan memiliki kointegrasi. Setelah dilakukan uji menggunakan *Augmented-Dicky-Fuller* (ADF) test, didapat bahwa residual stasioner pada data tingkat level yang terlihat dari nilai signifikan di bawah 5%, yaitu nilai probabilitas 0.0218 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut terkointegrasi.

#### 4. Error Correction Model (ECM)

Analisis data dilakukan dengan metode *Error Correction Model* (ECM) sebagai alat ekonometrika perhitungannya serta digunakan juga metode analisis deskriptif bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan jangka panjang dan hubungan jangka pendek yang terjadi karena adanya kointegrasi di antara variabel penelitian (Basuki & Prawoto, 2016). Setelah dilakukan beberapa tahapan seperti uji stasioneritas data dan uji derajat kointegrasi. Model *Error Correction Model* (ECM) merupakan salah satu model yang digunakan untuk menganalisis dan mengetahui apakah ada konsistensi hubungan jangka panjang dan hubungan konsistensi jangka pendek dari variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu ROA, CAR, FDR, dan BOPO terhadap variabel dependen yaitu NPF. Hasil Uji estimasi jangka panjang pada BUS dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. Estimasi Jangka Panjang**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ROA	0.769366	0.173867	4.425016	0.0001***
CAR	0.001896	0.045407	0.041754	0.9670
FDR	0.056924	0.022040	2.582763	0.0147**
BOPO	0.123666	0.020281	6.097716	0.0000***
C	-12.92454	3.851286	-3.355904	0.0021***
R-squared	0.787734	Mean dependent var		3.096111
Adjusted R-squared	0.760345	S.D. dependent var		0.301930
S.E. of regression	0.147809	Akaike info criterion		-0.857552
Sum squared resid	0.677268	Schwarz criterion		-0.637619
Log likelihood	20.43593	Hannan-Quinn criter.		-0.780789
F-statistic	28.76076	Durbin-Watson stat		0.746342
Prob(F-statistic)	0.000000			

(Ket: \* signifikan pada  $\alpha=10\%$ , \*\* signifikan pada  $\alpha=5\%$ , \*\*\* signifikan pada  $\alpha=1\%$ )

Sumber: Hasil Olah Data Eviews, 2023.

Sedangkan hasil uji estimasi jangka pendek BUS dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 5. Estimasi Jangka Pendek**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(ROA)	0.272872	0.130006	2.098919	0.0446**
D(CAR)	-0.045975	0.023402	-1.964621	0.05918*
D(FDR)	0.031552	0.013396	2.355295	0.0255**
D(BOPO)	0.058494	0.016677	3.507460	0.0015***
RESID01(-1)	-0.470189	0.120850	-3.890673	0.0005***
C	-0.008249	0.014780	-0.558098	0.5811
R-squared	0.736917	Mean dependent var		-0.029429
Adjusted R-squared	0.691558	S.D. dependent var		0.153641
S.E. of regression	0.085328	Akaike info criterion		-1.929814
Sum squared resid	0.211147	Schwarz criterion		-1.663183
Log likelihood	39.77175	Hannan-Quinn criter.		-1.837773
F-statistic	16.24631	Durbin-Watson stat		1.097402
Prob(F-statistic)	0.000000			

(Ket: \* signifikan pada  $\alpha=10\%$ , \*\* signifikan pada  $\alpha=5\%$ , \*\*\* signifikan pada  $\alpha=1\%$ )

Sumber: Hasil Olah Data Eviews, 2023.

---

**PEMBAHASAN**

ROA dalam jangka panjang dan jangka pendek berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF. Kenaikan ROA menunjukkan bahwa perbankan mengoptimalkan dana yang dapat disalurkan sebagai pembiayaan dengan harapan memperoleh keuntungan. Namun setiap penciptaan aktiva, selain berpotensi menghasilkan keuntungan juga berpotensi menimbulkan kemungkinan terjadinya risiko kerugian sehingga dengan meningkatnya pembiayaan yang disalurkan perbankan maka akan meningkatkan potensi terjadinya kerugian yang ditunjukkan melalui kenaikan NPF. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Supriani dan Sudarsono (2018) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF. Namun, terdapat perbedaan hasil pada penelitian yang dilakukan oleh Nugrohowati dan Bimo (2019) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF.

CAR dalam jangka panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF. Hal ini menjelaskan bahwa nilai CAR relatif stabil periode 2020-2023, sehingga menunjukkan bahwa manajemen bank syariah dapat menjadikan modal sebagai alat untuk mengantisipasi risiko dalam permodalan bank. Sehingga secara tidak langsung, CAR tidak memiliki pengaruh pada NPF dikarenakan rasio CAR telah ditetapkan oleh OJK. Bank syariah dalam mengatur rasio CAR lebih stabil tiap tahunnya sebab langsung berkaitan dengan kebijakan internal bank itu sendiri dan tidak ada kaitannya dengan pembiayaan. Dalam kondisi inilah yang membuat rasio CAR tidak memiliki pengaruh pada rasio NPF. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Saputra (2017) Saputri et al (2020). Sedangkan CAR dalam jangka pendek berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya jumlah modal yang dimiliki Bank Umum Syariah pada periode penelitian dapat memperkecil peluang terjadinya pembiayaan bermasalah. Semakin tinggi rasio kecukupan modal maka akan dapat berfungsi untuk menampung risiko kerugian yang dihadapi oleh bank karena peningkatan pembiayaan bermasalah. Jadi, kecukupan modal merupakan faktor yang sangat penting bagi bank dalam rangka menampung risiko kerugian terutama risiko pembiayaan bermasalah. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rika Lidyah (2016), dan Fauzukhaq et al. (2020).

FDR dalam jangka panjang dan jangka pendek berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF. Hal ini menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan FDR atau penyaluran pembiayaan secara besar-besaran dapat mengakibatkan perbankan lalai dalam melakukan analisis pembiayaan, dimana analisis pembiayaan ini bertujuan untuk menilai kelayakan usaha, menekan risiko akibat tidak terbayarnya pembiayaan dan menghitung kebutuhan pembiayaan yang layak. Sehingga apabila manajemen bank tidak melakukan analisis pembiayaan atau penanaman investasi maka akan berdampak pada peningkatan risiko pembiayaan bermasalah yang ditunjukkan pada kenaikan NPF. Begitupun sebaliknya jika terjadi pengurangan penyaluran pembiayaan yang ditunjukkan pada rasio FDR yang relatif lebih rendah, maka menandakan bahwa perbankan menerapkan kehati-hatian dalam analisis pemberian pembiayaannya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Supriani dan Sudarsono (2018).

BOPO dalam jangka panjang dan jangka pendek berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF. Hal ini menunjukkan bahwa upaya Bank Umum Syariah dalam menekan biaya operasionalnya dan menambah pendapatan operasionalnya akan menghasilkan rasio BOPO yang kecil sehingga hal tersebut juga akan menurunkan tingkat pembiayaan yang ada pada BUS. BOPO yang rendah dapat berdampak pada penurunan pembiayaan bermasalah. Oleh karena itu BUS harus memperhatikan rasio BOPO tetap stabil dengan cara menekan biaya operasional misalnya penggunaan bahan cetak dan tinta. Dengan demikian bank dapat menghasilkan pendapatan yang maksimal dimana pendapatan tersebut mencerminkan kualitas pembiayaan yang meningkat karena pendapatan tersebut adalah pendapatan bagi hasil yang didapat dari penempatan dana berbentuk pembiayaan sehingga menyebabkan penurunan pembiayaan bermasalah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Fauzukhaq et al. (2020) dan Tsania et al. (2022).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada kinerja keuangan BUS dapat diperoleh kesimpulan bahwa variabel ROA dalam jangka panjang dan jangka pendek berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF, hal ini menunjukkan bahwa pada rasio ROA selama periode 2020-2023 berupaya mengoptimalkan dana yang dapat disalurkan sebagai pembiayaan dengan harapan memperoleh keuntungan. Namun, juga berpotensi menimbulkan kemungkinan terjadinya risiko kerugian yang ditunjukkan melalui kenaikan NPF karena meningkatnya pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan. Pada variabel CAR dalam jangka panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF, hal ini menunjukkan rasio CAR relatif stabil selama periode tersebut sehingga menandakan bahwa manajemen bank syariah dapat menjadikan modal sebagai alat untuk mengantisipasi risiko dalam permodalan bank. Sedangkan CAR dalam jangka pendek berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF, hal ini menunjukkan bahwa besarnya jumlah modal yang dimiliki Bank Umum Syariah pada periode yang diteliti telah berhasil memperkecil peluang terjadinya pembiayaan bermasalah ditengah kekacauan yang terjadi. Pada variabel FDR dalam jangka panjang dan jangka pendek berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF, hal ini menunjukkan bahwa rasio FDR relatif lebih rendah dari tahun sebelumnya sehingga penyaluran pembiayaannya dikurangi karena dilakukan kehati-hatian dalam analisis pemberian pembiayaan ditengah banyaknya pemangkasan sumber daya manusia atau dengan kata lain pekerja yang di PHK. Sehingga akibat dari analisis yang lebih ketat tersebut berpengaruh pada pengurangan risiko pada NPF. Pada variabel BOPO dalam jangka panjang dan jangka pendek berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF, hal ini menunjukkan bahwa rasio BOPO juga relatif lebih rendah dari tahun sebelumnya sehingga upaya Bank Umum Syariah selama periode 2020-2023 dalam menekan biaya operasional dan menambah pendapatan operasionalnya dilakukan dengan hati-hati.

## REFERENSI

- Auliani, M. M., & Syaichu. (2016). Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Tingkat Pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2010-2014. *Diponegoro Journal of Management*, 5(3), 1–14. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/dbr>
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2016). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis (Dilengkapi Aplikasi SPSS & EVIEWS)*. PT RajaGrafindo Persada.
- Ekananda, M. (2016). *Analisis Ekonometrika Time Series (Edisi 2)*. Mitra Wacana Media.
- Liora, E. F., Taufik, T., & Anisma, Y. (2013). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah yang Terdaftar di Bank Indonesia. *JOM FEKON*, 1(2), 1–15.
- Mutamimah, S., & Chasanah, N. Z. (2012). Analisis Eksternal dan Internal Dalam Menentukan Non Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 19(1), 49–64.
- Najiatun, Sanusi, M., Herianingrum, S., & Rahman, M. (2020). Analisis Variabel Makroekonomi Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 24(3), 335. <https://doi.org/10.24912/je.v24i3.597>
- Nugrohowati, R. N. I., & Bimo, S. (2019). Analisis pengaruh faktor internal bank dan eksternal terhadap Non-Performing Financing (NPF) pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 5(1), 42–49. <https://doi.org/10.20885/jeki.vol5.iss1.art6>
- Susanto, H., & Kholis, N. (2016). Analisis Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas pada Perbankan Indonesia. *Jurnal EBBANK*, 7(1), 11–22.
- Tahliani, H. (2020). Tantangan Perbankan Syariah dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Madani Syari'ah*, 3(2), 92–113.
- Wilardjo, S. B. (2004). Pengertian, Peranan, dan Perkembangan Bank Syari'ah di Indonesia. *Value Added*, 2(1), 1–10.
- Yanti, E. M., Fatmayanti, F., & Fakhrurrazi, F. (2022). Perkembangan Bank Umum Syariah Pasca Covid-19. *Jurnal Real Riset*, 4, 231–239. <https://doi.org/10.47647/jrr>